

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara agraris yang bersifat dengan memiliki iklim tropis yang berada digaris katulistiwa. Mayoritas penduduknya Indonesia adalah petani yang dalam perkembangannya kemudian mengarah ke industri, namun demikian sektor pertanian masih memiliki peran dan arti penting diantara sektor-sektor lainnya seperti kehutanan, perikanan, pariwisata dan sebagainya dalam mendukung perkembangan dan kemajuan perekonomian Indonesia. Pertanian Indonesia kondisinya secara umum masih bersifat agraris dan subsistem menjadi kendala untuk menjadikan usaha agribisnis. Pertanian yang bersifat subsistem adalah system bertani dimana tujuan utama dari para petani adalah untuk memenuhi keperluan hidup mereka beserta keluarganya (Mubyarto, 1995) dalam (Fatmawati, 2015: 24)

Menurut Bukhori (2013) dalam Nasir (2015: 1) Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, serta pemasaran. Apabila seorang petani memandang semua aspek ini dengan pertimbangan efisiensi untuk mencapai keuntungan maksimal maka ia melakukan pertanian intensif (*intensive farming*). Usaha pertanian yang dipandang dengan cara ini dikenal sebagai agribisnis. Program dan kebijakan yang mengarahkan usaha pertanian ke cara pandang demikian dikenal sebagai *intensifikasi*. Karena pertanian industrial selalu menerapkan pertanian intensif, keduanya sering kali disamakan.

Komoditi Holtikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mampu memberikan sumber devisa bagi Negara kemakmuran masyarakatnya secara menyeluruh. Selain itu holtikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman obat dan tanaman hias merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mampu meningkatkan sumber pendapatan bagi petani dan penggerak perekonomian pertanian secara nasional (Fatmawaty, 2015: 24)

Provinsi Gorontalo, program pertaniannya terfokus pada agropolitan jagung, akan tetapi potensi pertanian pada komoditi hortikultura dalam buah-buahan juga perlu untuk dikembangkan, antara lain adalah tanaman pisang. Di daerah Gorontalo pisang ditanam bersamaan dengan tanaman pangan lainnya seperti jagung, kacang-kacangan, dan tanaman perkebunan yaitu tanaman kelapa.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo di tahun 2003 mencatat dalam jenis buah-buahan pisang menjadi komoditas utama dengan produksi setahun terbanyak yaitu 5.079 ton. Tahun 2014 buah pisang masih tercatat sebagai produksi terbesar yaitu sebesar 61.009 kuintal, meningkat 19,73 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 produksinya sebanyak 94.135 kuintal, meningkat hingga 54,30 persen. Walaupun hasil produksi tanaman pisang dari tahun ke tahun meningkat, tetapi masih perlu diperhatikan tingkat keuntungan dan kelayakan usahatan tanaman pisang agar menunjukkan hasil produksi yang lebih maksimal. Hal ini dapat membuktikan bahwa pemerintah sudah memberdayakan petani pisang dengan baik.

Kecamatan Pulubala merupakan salah satu kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo. Penduduknya berasal dari berbagai kecamatan. Ada juga masyarakat yang berasal dari luar daerah Gorontalo seperti Pulau Jawa. Kecamatan Pulubala sebagian besar masyarakatnya menanam pisang. Jenis pisang yang paling banyak di usahakan adalah pisang kepok. Dimana pada tahun 2014 produksi pisang sebesar 4.676 kuintal dan ditahun 2015 produksi pisang sebesar 4.676 kuintal.

Desa Bakti merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pulubala dengan luas wilayah keseluruhan 3.000 ha. Data dari profil desa Bakti, desa ini memiliki lahan pertanian/perkebunan 87,99 ha dan lahan pekarangan 3 ha. Desa Bakti memiliki 6 dusun yaitu Dusun Jalan Raya, Dusun Wangata, Dusun Leato, Dusun Tamboo, Dusun Molowahu dan Dusun Astenga. Pemilihan tempat ini dikarenakan mayoritas penduduknya adalah petani dan sebagian besar penduduknya berusahatani pisang dengan jenis pisang kepok (Profil Desa Bakti, 2015)

Dari uraian yang dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Usahatani Pisang Kepok (*Musa acuminata balbisiana*) di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur biaya dan pendapatan usahatani pisang kepok di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimana kelayakan usahatani pisang kepok di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur biaya dan pendapatan usahatani pisang kepok di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.
2. Menganalisis kelayakan usahatani pisang kepok di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan serta pengalaman bagi penulis.
2. Bagi pemerintah penelitian dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dimasa depan, terutama dalam pengembangan usahatani pisang kepok bahkan mungkin untuk pertanian secara menyeluruh.
3. Bagi petani, penelitian ini menjadi acuan layak tidaknya usahatani pisang kepok dengan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk keuntungan serta dapat berusahatani lebih baik.